

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah mengajak, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta meninggalkan perbuatan tercela (yang dilarang) oleh Allah dan Rasul-Nya (Slamet, 1994 : 29-30).

Dalam aktifitas dakwah tujuan merupakan nilai tertentu yang diharapkan dapat dicapai dan diperoleh dari kegiatan dakwah. Tujuan harus dapat dipahami dan dimengerti oleh para pelaku dakwah karena tujuan merupakan salah satu faktor yang merupakan rangkaian kegiatan selama berdakwah. Tujuan dimaksudkan untuk memberi arahan atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah, sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktifitas dakwah akan sia-sia (Syukir, 1983: 49).

Sebagaimana telah dikemukakan dalam pengertian dakwah di atas maka dapat diketahui bahwa tujuan dakwah adalah kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi oleh Allah. Individu maupun masyarakat menginginkan keadaan yang lebih maju dibandingkan dengan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan tujuan dakwah tidak lain adalah membawa masyarakat pada keadaan yang lebih baik dan lebih maju dibandingkan dengan keadaan yang sebelumnya (Muhyidin, 2002 : 159).

Dengan demikian, dakwah juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking, way*

of feeling, tetapi juga *way of life* manusia sebagai sasaran dakwah kearah kualitas kehidupan yang lebih baik.

Sebelum agama Islam masuk ke tanah Jawa, masyarakat Jawa pada umumnya menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang sebagian besar penganutnya adalah masyarakat awam. Agama Hindu dan Budha dianut oleh masyarakat Jawa dari kalangan elit Keraton (Purwadi, 2005 : 5).

Purwadi (2005: 16) menegaskan bahwa berdasarkan pada fakta sejarah, penyebaran agama Islam di Pulau Jawa tidak lepas dari perjuangan dakwah Walisanga. Dakwah yang dilakukan oleh Walisanga tentunya bukanlah hal yang mudah karena masyarakat Jawa pada umumnya sudah memiliki keyakinan akan hal-hal terkait ketuhanan. Budaya masyarakat Jawa yang cenderung terbuka terhadap budaya luar memberi kesempatan tersendiri bagi Walisanga untuk bisa memaksimalkan kegiatan dakwah hingga pada akhirnya menuai kesuksesan.

Berdakwah tidak hanya dilakukan melalui mimbar karena masyarakat selalu berubah. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk menyebarkan Islam dengan cara yang dianggap menarik, salah satunya adalah dengan tradisi begalan. Kemasan yang menarik menjadikan penyampaian pesan dakwah akan menjadi efektif. Memperhatikan kondisi obyektif umat Islam dan masyarakat yang berkembang maka agar dapat memenuhi kebutuhan zaman sekarang, pendekatan dakwah perlu diubah dari indoktrinasi menjadi dialog kreatif. Dakwah harus dikembangkan dalam usaha peningkatan nilai dan kualitas manusia dengan media yang tepat sehingga mampu memenuhi tuntutan

zaman, dimana secara terprogram dan bertahap akan menuju idealitas kehidupan yang disampaing memenuhi tuntunan normatif Islam juga mampu menjawab tantangan sosiologis masyarakat modern (Mulkhan, 1995 : 27).

Meskipun Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari tradisi atau budaya Indonesia. seperti sewaktu Islam di tanah Mekah. Ajaran Islam bergumul dengan unsur budaya Arab sehingga kadang-kadang orang sulit membedakan mana budaya yang Islam dan mana budaya Arab. Contohnya seperti yang dilakukan Nabi Muhammad saw dalam kegiatan menyebarkan ajaran agama Islam (Anwar dkk, 2010 : 29).

Sejak zaman pra-sejarah, agama telah mempunyai peran yang menentukan dalam mengarahkan dan membentuk tradisi, adat istiadat, pandangan hidup dan nilai budaya, baik secara individu maupun kelompok walaupun ada variasi dan perbedaan dari zaman ke zaman, dari kelompok satu ke kelompok lainnya. Perbedaan itulah yang membentuk manusia menjadi makhluk agamis secara naluri dan fitri (Mas'ud, 2003: 206).

Dalam masyarakat yang sudah maju, norma-norma dan nilai-nilai kehidupan itu dipelajari melalui jalur pendidikan formal maupun non formal. Diluar lembaga pendidikan formal, masyarakat mengalami proses sosialisasi dengan jalan pergaulan serta menghayati pengalaman bersama dengan warga masyarakat lain, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sosial budayanya (Purwadi, 2005: 1-2).

Manusia sebagai pencipta budaya dengan berbagai ragam khasanah yang ada, terkait dengan komunikasi simbolik yaitu komunikasi sesama

manusia maupun dengan alam semesta atau dengan sesama manusia. Misalnya komunikasi dengan Tuhan, roh, leluhur dalam tradisi masyarakat Jawa yang sudah membudaya.

Kebudayaan adalah hasil berpikir dan merasa manusia yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Wujud budaya tidak terlepas dari situasi tempat dan waktu dihasilkannya unsur kebudayaan tersebut. Oleh karenanya, dalam kebudayaan dikenal adanya perubahan. Seperti terjadinya penyempurnaan sehingga ditemukan adanya perkembangan budaya bangsa-bangsa di dunia ini, dari tingkat yang paling sederhana kearah yang lebih kompleks. Dengan terjadinya globalisasi di era modern ini, ada unsur budaya lokal yang memiliki nilai universal dan ditemukan pada bangsa-bangsa yang ada dibelahan dunia (Suhandjati, 2000: 285).

Banyumas merupakan salah satu daerah yang sangat menjunjung tinggi budaya leluhur, sifat masyarakat yang ramah dan terbuka tidak menghalangi untuk senantiasa melestarikan budaya lokal. Salah satunya adalah tradisi *begalan* yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yang selalu dipertunjukkan dalam upacara pernikahan.

Salah satu kebudayaan yang dikenal oleh masyarakat Banyumas adalah tradisi *Begalan* dalam setiap proses untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. *Begalan* menjadi penting karena sebagai suatu sarana yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam memberikan pemahaman akan makna sebuah kehidupan agar menjadi lebih baik.

Banyumas merupakan wilayah Jawa Tengah yang terletak di perbatasan Jawa Barat yang dipengaruhi oleh budaya Sunda sehingga menjadikan Banyumas memiliki kekhasan bahasa dan budaya yang khas. Banyumas sekalipun termasuk dalam kultur Jawa, namun dalam berbagai segi, budaya Banyumasan memiliki ciri dan corak khas yang tidak ditemukan di daerah lain, salah satunya adalah dialek Banyumasan.

Salah satu produk dialog antara Islam dengan budaya lokal Jawa di Jawa Tengah bagian selatan adalah adanya tradisi yang dikenal dengan nama *Begalan*. Disebut *begalan* karena atraksi ini mirip dengan aksi perampokan. Kata *begalan* dalam bahasa Jawa secara harfiah berasal dari akar kata *begal* yang berarti perampok. Dengan demikian, *begalan* berarti perampokan. Dan dalam perkembangannya istilah *begalan* juga berasal dari kata “baik *qaulan*” (*baikqolan*), yang berarti nasehat-nasehat yang baik. *Qaulan* baginya berasal dari bahasa Arab yang merupakan derivasi dari kata *qala yaqulu qaulan* yang berarti ucapan. Ucapan-ucapan atau nasehat-nasehat yang bagus. (Suwito, 2008 : 3). Tradisi tersebut sekarang lebih bercorak ke-Islaman dan bisa dijadikan sebagai media Dakwah.

Salah satu unsur dakwah adalah, Wasilah (Media Dakwah) . Media dakwah (*Washilah Ad-da'wah, Media, Chanel*). Media dakwah adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media-media dan alat-alat modern bagi pengembang dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektifitas dakwah. Media-media yang dapat digunakan dalam

aktivitas dakwah antara lain: media tradisional, media-media cetak, media broadcasting, media film, media audio visual, internet, maupun media elektronik lainnya. Penggunaan media-media modern sudah selayaknya digunakan dalam aktivitas dakwah, agar dakwah dapat diterima oleh publik secara komprehensif. dan salah satu yang digunakan sebagai media dakwah di Banyumas adalah tradisi begalan.

Begalan merupakan salah satu tradisi Banyumas yang populer di samping kenthongan atau tek-tek Banyumasan, Ebeg (Kuda Lumping), Calung, Lengger, dan kesenian lainnya yang menjadi daya tarik masyarakat karena keunikan dan kejenakaannya. Tradisi *Begalan* ini selalu ditampilkan dalam suasana yang ramai yaitu saat seseorang memiliki hajat pernikahan, atau saat *mantu*, tradisi ini sangat melekat dengan sejarah Banyumas, sehingga ketika akan melihat istilah, asal-usul, serta muatan ini sangat berhimpitan dengan perjalanan Banyumas.

Begalan merupakan salah satu bentuk ritual yang sangat penting dalam upacara pernikahan di Banyumas karena disamping memiliki fungsi sebagai sarana tolak bala, didalamnya terdapat nilai-nilai dakwah, nilai pendidikan, dan nilai sosial yang diperuntukan bagi pengantin maupun masyarakat yang lain yang hadir dalam upacara tersebut. Slamet dan Supriyadi dalam bukunya *Seni Begalan* (2007:6) mengatakan bahwa *begalan* dalam bentuk penyajiannya berupa tarian, dialog, dan nyanyian atau tembang yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh dua tokoh begal yaitu Surandeta sebagai tokoh

begal dan Surantani tokoh yang membawa persyaratan dan peralatan pernikahan yang akan diserahkan kepada pihak perempuan yang di begal.

Begalan sendiri mempunyai keunikan tradisi karena hanya ada di Banyumas, dalam pandangan sebagian masyarakat, tradisi ini dipandang menyimpang dari ajaran Islam. Hal ini dikarenakan zaman dahulu tradisi ini mementaskan ritual yang disinyalir sebagian orang tidak berdasarkan pada ajaran Islam karena fungsinya sebagai sarana slametan. Perlengkapan dan peralatan yang ada dalam *begalan* mempunyai makna dan arti yang penting melalui simbol-simbol yang diharapkan dapat dilakukan dan dihayati oleh masyarakat Banyumas. *Begalan* dipertunjukan tidak hanya sekedar untuk tontonan atau hiburan, *begalan* juga berfungsi sebagai media dakwah yang terdapat dalam nilai-nilai simbolik yang menyangkut makna sosial maupun makna spiritual terutama bagi pengantin yang akan memasuki dunia baru yang dikemas secara jenaka, sehingga kegiatan ini diminati oleh para pengunjung yang hadir dalam acara pernikahan.

Sesuai dengan tuntutan masyarakat modern, unsur budaya Jawa Islam dalam beberapa bidang memang harus memerlukan pemaknaan ulang agar sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat (Suhandjati, 2000 : 288). Misalnya ungkapan yang atau makna dibalik simbol padi (*Pari*) dalam prosesi *begalan* yang dahulu dimaknai sebagai ajang pemujaan untuk mengingatkan kita kepada Dewi Sri yang dipahami oleh masyarakat Jawa khususnya Banyumas sebagai simbol kesuburan. Pada perkembangannya terutama dewasa ini pemaknaan simbol padi dalam tradisi *begalan* diubah

maknanya menjadi sifat manusia itu harus meniru karakter padi yang semakin tua semakin merunduk. Hal ini memberikan pengajaran bahwa seorang yang sudah berumah tangga selama masih muda harus pandai-pandai menggunakan lima kesempatan sebelum datang lima kesempatan, yaitu muda sebelum tua, lapang sebelum sempit, kaya sebelum miskin, sehat sebelum sakit, dan hidup sebelum mati (Suwito, 2008 : 110).

Namun masyarakat sekarang banyak yang melupakan tradisi *begalan* sebagai salah satu bagian dalam upacara pernikahan, yang dapat dijadikan sebagai media dakwah melalui penyampaian petuah atau nasihat pada pengantin dalam berumah tangga dan masyarakat pada umumnya melalui pemahaman terhadap makna simbolis dari peralatan yang dibawa oleh juru begal serta dialog yang dilakukan oleh para juru begal.

Masyarakat lebih mengenal tradisi *begalan* sebagai hiburan, sehingga sering dijumpai perlengkapan (*brenong kepang* / barang-barang rumah tangga) yang dibawa oleh juru begal diganti dengan perlengkapan alat rumahtangga yang terbuat dari plastik agar lebih praktis dan mudah mencarinya. Disamping itu, ada hal prinsip yang dilupakan oleh masyarakat sekarang adalah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *begalan* melalui simbol yang tersampaikan secara lisan.

Brenong Kepang yang dibawa sebagai ubo rampe dari *begalan* adalah, *embatan* atau *pikulan* atau *wangring* (sejenis alat untuk memikul barang), *ian* (alat untuk mendinginkan nasi), *ilir* (kipas panjang untuk pasangan *ian* mengipasi nasi), *siwur* (alat untuk mengambil air), *irus* (alat untuk membalik

masakan), *pari* (Padi) , *suluh* (kayu bakar) , *suket* (rumput), *tampah* (alat untuk membersihkan beras bentuknya bundar), *kusan* (tempat menanak nasi yang bentuknya kerucut), *cething* (tempat nasi) , *kendil* (terbuat dari tanah liat), *centhong* (alat untuk mengambil nasi), *mutu* (ulegan) , *cirri* (tempat untuk menguleg) yang semuanya hampir terbuat dari bambu kecuali *kendil*, *mutu*, dan *cirri*. Alat yang wajib ada adalah *ian*, *ilir*, *embatan* atau *pikulan*, *siwur*, *irus*, *centhong*, *muthu*, *-ciri*, dan *kendil*, dan alat yang seperti disebutkan diatas hanya sebagai tambahan saja. Karena alat yang digunakan sebagai *brenong kepang* ini memang sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia, terutama bagi pengantin yang akan menjalani kehidupan baru.

Kedungbanteng adalah salah satu kecamatan didaerah Banyumas yang masih melestarikan tradisi begalan dalam pernikahan. Perubahan zaman dan modernisasi tidak membuat masyarakat sekitar lupa akan tradisi leluhur. Hal inilah yang membuat tradisi begalan masih terus bisa diterima dan dilestarikan oleh masyarakat Banyumas umumnya dan Kedungbanteng pada khususnya.

Berangkat dari sederetan persoalan dan pandangan tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang ” **Dakwah Melalui Simbol dalam Tradisi Begalan di Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas** ” Dalam penelitian ini penulis diharapkan mampu menyajikan deskripsi tentang model baru dalam aktifitas dakwah, sehingga hal itu dapat memperkaya khasanah ilmu dakwah yang bisa memenuhi kebutuhan dan perkembangan zaman.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut diatas, penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya dakwah yang dilakukan melalui simbol dalam tradisi *begalan*?
2. Bagaimanakah respon tokoh agama terhadap dakwah yang dilakukan melalui simbol dalam tradisi *begalan*?
3. Apakah dakwah melalui simbol dalam tradisi *begalan* masih relevan dengan perkembangan zaman?

C. Tujuan Penelitian

Melihat latar belakang dan rumusan masalah yang telah di kemukakan, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran dakwah dengan menggunakan simbol dalam tradisi *begalan*
2. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap kegiatan dakwah melalui simbol melalui media tradisi *begalan*.
3. Untuk mengetahui apakah dakwah yang dilakukan menggunakan simbol dalam tradisi *begalan* masih relevan dengan perkembangan zaman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, yaitu memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan dakwah Islam , terutama terkait dengan tradisi Jawa. Dengan

demikian hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan literatur mengenai Budaya Jawa

2. Manfaat Praktis

a. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Semarang.

b. Memberikan kontribusi bagi siapapun yang akan mengkaji Tradisi Begalan yang ada di Kabupaten Banyumas.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait Kebudayaan dan Agama merupakan kajian yang menarik sepanjang masa, banyak penelitian yang dihasilkan dari hal tersebut, mulai dari penelitian yang sederhana hingga yang kompleks. Dan dalam penulisan tesis ini , terdapat beberapa buku dan referensi yang dapat digunakan sebagai bahan acuan awal yang penulis pelajari, Adapun yang menjadi bahan tinjauan pustaka bagi penulis yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wien Pudji Priyanto yang berjudul “ *Nilai- Nilai Pendidikan dalam Seni T tutur Begalan di Banyumas* “. Penelitian ini lebih membahas terkait nilai – nilai pendidikan yang ada dalam tradisi begalan. Dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah, penulis akan melihat gambaran dakwah melalui makna dan simbol yang ada dalam tradisi begalan.

Kedua, Penelitian Supriyadi yang berjudul “*Begalan* “ . Dalam penelitian ini lebih menceritakan tradisi begalan secara umum dan juga menjelaskan beberapa simbol dan makna dalam tradisi begalan yang

dilakukan di kabupaten Banyumas. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu akan membahas tentang simbol dan makna dalam tradisi begalan yang dapat dijadikan sebagai media dakwah yang notabennya berubah seiring dengan perkembangan zaman.

Ketiga, Penelitian Suwito yang sudah di terbitkan dalam bukunya yang berjudul “ *Islam dalam Tradisi Begalan*”. Penelitian ini lebih membahas tentang nilai-nilai Islam yang banyak terkandung dalam tradisi begalan yang berkaitan dengan hubungan Manusia dengan Tuhan, dan Manusia dengan manusia. Dalam penelitian tersebut belum terungkap secara detail terkait dengan tradisi begalan yang dapat digunakan sebagai media dakwah.

Dari ketiga penelitian sebelumnya, memberikan gambaran bagi penulis tentang tradisi begalan secara umum yang mana berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan dimana begalan penulis pandang bukan sekedar budaya melainkan sebagai salah satu media dalam berdakwah.

F. Kerangka Teori

Munir dalam bukunya *Manajemen Dakwah*, menyebutkan istilah dakwah merupakan suatu proses penyampai pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain mengikuti ajakan tersebut, dalam proses penyampaian dakwah tentunya memerlukan suatu pendukung yang biasa disebut sebagai unsur-unsur dakwah yaitu, *Da'i* (Pelaku dakwah), *Mad'u* (Penerima Dakwah), *Maddah* (Materi Dakwah), *Wasilah* (Media Dakwah), *Thariqoh* (Metode Dakwah), dan *Atsar* (Efek Dakwah).

Secara pokok menurut penulis, dakwah merupakan proses penyampaian pesan oleh karena itu dari beberapa unsur dakwah yang ada maka media menjadi unsur terpenting dalam proses tersebut. seorang da'i akan mampu menyampaikan pesan dengan baik dan sesuai tujuan apabila didukung oleh media yang tepat,

Menurut Moh.Ali Aziz dalam bukunya yang berjudul ilmu dakwah, media dakwah terbagi menjadi tiga yaitu:

- a. *Spoken words*, yaitu media dakwah yang berbentuk ucapan atau bunyi yang dapat diungkap dengan indra telinga seperti radio telepon dan sebagainya.
- b. *Printed writing*, yaitu media dakwah yang berbentuk tulisan, gambar, lukisan, dan sebagainya yang dapat ditangkap panca indra.
- c. *The audio visual*, yaitu media dakwah yang berbentuk gambar hidup yang dapat didengar sekaligus dapat dilihat seperti televisi, film, vidio, dan sebagainya.

Berbicara tentang media dakwah, secara tidak langsung kita harus mengerti tentang arti media, media jika dilihat dari bahasa latin yaitu "medium" yang berarti alat perantara atau pengantar. Sedangkan kata media merupakan jamak dari kata media tersebut, adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Rasyad, 1997: 104).

Dengan kata lain media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan menjadi alat perantara untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat

ntuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Dalam arti lain media dakwah dapat diartikan sebagai alat bantu dakwah, atau yang populer didalam proses belajar mengajar disebut dengan istilah "alat peraga". Alat bantu, berarti media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan.

Sebenarnya media dakwah ini bukan saja berperan sebagai alat bantu dakwah, namun bila dakwah ditinjau sebagai suatu sistem, yang mana sistem ini terdiri dari beberapa komponen antara yang satu dengan yang lainnya saling kait mengkait, saling bantu membantu dalam mencapai tujuan. Maka dalam hal ini media dakwah mempunyai peranan yang sama penting dengan komponen yang lain, seperti metode dakwah, obyek dakwah dan sebagainya.

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa komunikasi secara sederhana merupakan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Menurut simon capper ada lima kategori fungsi komunikasi non verbal (Rahmat, 1998 : 289):

1. Fungsi regulasi merupakan simbol non-verbal yang digunakan mengisyaratkan bahwa proses komunikasi verbal sudah berakhir manfaatnya adalah untuk mengatur pesan non- verbal secara seksama untuk meyakinkan orang lain menginterpretasikan makna yang disampaikan.
2. Fungsi Interpersonal dapat membantu untuk menyatakan sikap dan emosi dalam relasi antar pribadi.

3. Fungsi emblimitas, fungsi ini mencanangkan bahwa pesan non-verbal dapat disampaikan melalui isyarat –isyarat gerakan anggota tubuh, terutama tangan.
4. Fungsi ilustrasi menerangkan bahwa pesan non-verbal (Rahmat, 1998 : 120),
yaitu (1) kinesik atau gerak tubuh (2) para linguistic atau suara (3) persomik atau penggunaan ruangan personal dan sosial (4) afaksi atau penciuman (5) sensitivitas kulit (faktor atifactual seperti pakaian dan kosmetik).

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya bergaul dengan manusia lainnya, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup lahiriah maupun batiniah. Kemampuan manusia yang unik untuk melakukan komunikasi simbolik dimungkinkan karena manusia memiliki sarana vokal yang memungkinkan mereka menciptakan suara dalam jumlah besar dan beraneka ragam dan juga karena manusia memiliki sistem syaraf yang mampu menyimpan makna dan juga simbol (Mulyana, 2006 : 78).

James Mark Balwin, William Charles Cooley, John Dewai, William Thomas dan George Herbet Mead adalah para ilmuan yang mempunyai andil utama dalam merintis “ Interaksionis Simbolik”. Akan tetapi dari semua ilmuan tersebut diatas, Mead yang populer sebagai peletak dasar teori tersebut. Mead mengembangkan teori Interaksionis simbolik pada tahun 1920, namun selama dekade awal perkembangannya teoei tersebut seolah-olah sembunyi di balik dominasi teori fungsionalisme, kemudian pada tahun 1950 dan tahun

1960 interaksionis simbolik muncul kembali bersamaan dengan kemunduran teori fungsionalisme yang kemudian teori interaksionis simbolik kembali berkembang pesat hingga saat ini (Mulyana, 2006: 68).

Interaksionis simbolik merupakan teori yang berusaha memahami budaya dan tradisi melalui perilaku manusia yang terpantul dalam komunikasi, menurut Alex Sobur dalam bukunya “ *Semiotika Komunikasi* “ bahwa simbol merupakan penanda, misalnya rambut rapi itu merupakan petanda bahwa ia seorang pengusaha (Sobur, 2004: 174). Proposisi yang paling mendasar dari interaksionis simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. (Muhajir, 2000: 135).

Pembicaraan mengenai simbol tidak dapat dipisahkan dengan pembicaraan mengenai makna. Simbol dalam kajian ini adalah sebagaimana dinyatakan oleh Spredley yaitu sebagai objek atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu. Sesuatu yang dirujuk oleh simbol merujuk pada sesuatu. Sesuatu yang ditunjuk oleh simbol merujuk pada dimensi lain. Sementara makna adalah sesuatu yang secara langsung ditunjukkan oleh sesuatu (Elisabeth, 2003 : 93) .

Fungsi simbol adalah untuk mempermudah komunikasi. Semua simbol melibatkan tiga unsur yaitu, yang *pertama* adalah simbol itu sendiri, *kedua* satu rujukan atau lebih, *ketiga* hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal tersebut merupakan dasar bagi semua makna simbolik. Hubungan antara simbol dengan rujukannya seringkali bersifat asosiatif atau analogi dengan hal

yang lain. Inilah yang mendorong simbol diinterpretasikan agar tampak maknanya (Spredley, 1997 : 35) .

Teori Interaksionis Simbolik ini kiranya dapat dipakai sebagai kerangka konseptual yang diharapkan mampu menjelaskan kelestarian tradisi begalan. Bahwa kelestarian tradisi begalan pada dasarnya terintegrasi atas dasar komitmen masyarakat akan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui proses penyesuaian dengan tradisi dan budaya jawa, dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan dakwah Islam dalam tradisi begalan untuk menghadapi situasi dan kondisi eksternal. Agar mampu melangsungkan kelestarian pada masa yang akan datang.

Jika dikaitkan dengan rumusan masalah yang ada yaitu mengenai bagaimana gaya dakwah yang dilakukan melalui tradisi begalan maka teori interaksionisme simbolik memberikan ruang bagi penulis dalam memahami tradisi begalan yang mana didalamnya erat kaitannya dengan komunikasi dalam bentuk simbol. Simbol- simbol yang ada diantaranya adalah berupa benda-benda perkakas dapur seperti *embatan* atau *pikulan* atau, *ian* , *ilir* , *siwur*, *irus*, *pari*, *suluh*, *suket* , *tampah*, *kusan*, *cething*, *kendil* , *centhong*, *mutu*, dan *cirri*. Melalui simbol tersebut seorang juru begal atau komunikator akan dengan mudah menyampaikan sebuah pesan kepada komunikan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatan yang penulis gunakan adalah dengan interaksionis simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang di beri makna (Mulyana, 2001 : 68).

Sebagaimana dijelaskan oleh (Moleong, 2001:6) bahwa penelitian deskriptif sebagai prosedur penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistic* (menyeluruh), dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode penelitian deskriptif yang peneliti gunakan ini, dimaksudkan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan keadaan-keadaan yang ada dan sedang berlangsung tersebut dalam bahasa verbal.

Oleh karena itu peneliti harus terlibat aktif di lapangan dalam setiap proses yang berlangsung, dimana keberlangsungan proses tersebut merupakan bagian terpenting yang harus peneliti deskripsikan secara verbal dengan mengacu pada gaya penulisan deduktif. Dimulai dengan uraian secara umum kemudian dirinci lebih dalam dengan deskripsi yang lebih khusus atau spesifik.

2. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini meliputi unsur – unsur dakwah antara lain adalah sebagai berikut:

1. Subjek dakwah (da'i atau *communicator*)
2. Metode dakwah (*Kaifiyah Ad-da'wah, Methode*)
3. Media dakwah (*Washilah Ad-da'wah, Media, Chanel*)
4. Materi dakwah (*Madah Ad-Da'wah, Message*)
5. Materi dakwah / penerima dakwah (*Madah Ad-Da'wah, Message*)
6. Efek dakwah

3. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data Primer atau tangan pertama merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek yang diteliti sehingga data tersebut merupakan data yang valid. Sumber penelitian ini, adalah tentang proses pelaksanaan tradisi begalan yang dilakukan dengan melalui pengamatan langsung selama penelitian. Selain itu, data primer lainnya akan penulis dapatkan melalui wawancara dengan juru begal dan tokoh masyarakat setempat terkait dengan hal yang dibutuhkan.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua merupakan data yang diperoleh melalui pihak lain , tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek yang diteliti. Data sekunder dapat berwujud dokumentasi dalam bentuk video atau laporan yang tersedia.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan subyek tersebut (Kriyantono, 2006 : 106) Metode ini digunakan penulis untuk melihat secara dekat bagaimana proses tradisi *begalan* dilaksanakan di kecamatan Kedungbanteng. Oleh karena itu pelaksanaan observasi penulis lakukan dengan cara mengikuti secara langsung prosesi pernikahan yang menyajikan tontonan seni budaya *begalan*. Dengan mengikuti secara langsung penulis akan lebih mudah untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, sehingga memberikan kemudahan bagi penulis dalam melakukan analisis dari berbagai sudut pandang.

b. Metode Interview

Yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian (Hadi, 1995 :193). *Interview* penulis lakukan dengan juru *begal* untuk mengetahui tentang sejarah tradisi *begalan*, prosesi pelaksanaan, simbol-simbol dan maknanya dan juga tokoh Agama untuk mengetahui respon terhadap dakwah yang dilakukan melalui simbol dan makna dalam tradisi *begalan*.

Interview penulis gunakan dengan cara membuat poin-poin pertanyaan yang bersifat terbuka. Hal ini dimaksudkan untuk

mempermudah penulis dalam melakukan interview sehingga tidak keluar dari objek penelitian. Selain itu, dengan pertanyaan terbuka akan memberikan kebebasan terhadap narasumber dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh penulis. Hal ini akan memberikan keuntungan bagi penulis karena informasi yang diberikan relative lebih banyak.

Beberapa pertanyaan yang akan diajukan adalah: apa makna kata *begalan*?, bagaimana sejarah *begalan* dan kapan *begalan* dilaksanakan?, mengapa *begalan* bisa digunakan sebagai media dakwah?, bagaimana caranya agar *begalan* tetap eksis di era modern sebagai suatu kesenian yang membawa visi dakwah? dan lain-lain.

c. Dokumentasi

Yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat, majalah, dokumen, notulen rapat, catatan harian dan lain-lain (Arikunto, 1998 : 149). Melalui dokumentasi penulis berhasil mengumpulkan beberapa buku yang berjudul *Islam dalam Tradisi Begalan*. Selain pendokumentasikan yang penulis lakukan dalam bentuk foto dan video dalam tradisi *begalan* dalam pernikahan.

Jadi dokumentasi penulis dapatkan dengan cara mencari beberapa sumber referensi yang sesuai ke perpustakaan daerah kabupaten Banyumas. Selain itu dengan meminjam video pernikahan yang menampilkan budaya *begalan*. Kemudian peneliti juga

melakukan pendokumentasian secara langsung kegiatan begalan dengan menggunakan kamera video dan foto digital pada saat pernikahan anak pertama ibu Supinah di desa Kebocoran kecamatan Kedungbanteng kabupaten Banyumas pada tanggal 24 Mei 2013.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data diartikan sebagai teknik mengolah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi baik berupa data, kata, maupun perbuatan. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini penulis menggunakan metodologi penelitian dengan ruang lingkup kualitatif, sehingga data dianalisis secara deskriptif kualitatif, yang dilakukan secara interaktif melalui proses mengumpulkan data, memaparkan data dan menguji data, sehingga data lebih valid (Sugiyono, 2005 : 92).

Oleh karena itu, setelah mendapatkan informasi melalui observasi, interview, dan dokumentasi pokok atau utama dengan informasi yang bersifat tambahan. Hal ini dimaksudkan guna mempermudah penulis dalam melakukan analisis data. Setelah informasi tersebut dipisah secara rapi maka akan disusun secara sistematis agar dapat dianalisis lebih dalam. Setelah mendapatkan hasil analisis yang mendalam langkah selanjutnya adalah menginterpretasi dan mengambil kesimpulan supaya lebih mudah dipahami oleh pembaca.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini disusun berdasarkan sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, signifikansi penelitian, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penelitian.

Bab II Prinsip – Prinsip Dakwah, berisi pengertian dakwah, tujuan dakwah, unsur – unsur dakwah, dakwah sebagai proses komunikasi.

Bab III Simbol Dalam Tradisi Begalan berisi asal-usul tradisi *begalan*, letak geografis kecamatan Kedungbanteng, keadaan penduduk, gambaran keberagaman kecamatan Kedungbanteng, gambaran sosial budaya kecamatan Kedungbanteng, prosesi tradisi *begalan* dalam pernikahan, simbol dalam tradisi *begalan*.

Bab IV Dakwah Melalui Simbol Dalam Tradisi Begalan, berisi dakwah melalui simbol dalam tradisi *begalan*, respon tokoh agama terhadap dakwah melalui simbol dalam tradisi *begalan*, dakwah melalui simbol dalam tradisi *begalan* dan relevansinya di masa sekarang.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan, Saran-saran.